



Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Materi Segi Banyak Dan Bukan Segi Banyak Melalui Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan LKS Pada Siswa Kelas Iv SD Negeri Kebonsawahan 02 Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Semester II Tahun Pelajaran 2022/2023

Nyono

SDN Kebonsawahan 02

Received: 07 September 2024
Revised: 13 September 2024
Accepted: 28 September 2024

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika materi segi banyak dan bukan segi banyak melalui model pembelajaran blended learning berbantuan LKS pada siswa kelas IV Semester II SD Negeri Kebonsawahan 02 Kecamatan Juwana Kabupaten Pati tahun pelajaran 2022/2023

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Subyek yang diteliti adalah siswa kelas IV SD Negeri Kebonsawahan 02 Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Semester II tahun pelajaran 2022/2023. Model PTK yang digunakan model Kemmis dan Target dengan dua siklus dan langkah-langkah mulai dari perencanaan, implementasi dan observasi, sampai dengan refleksi. Teknik analisis yang digunakan statistik deskripsi yaitu distribusi frekuensi, mean dan skor minimal-maksimal, dan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran blended learning berbantuan LKS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Kebonsawahan 02 Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Semester II. Hal ini nampak pada (1) jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran sebelum penerapan model pembelajaran blended learning berbantuan LKS 39,28% atau 11 siswa, setelah menerapkan model pembelajaran blended learning berbantuan LKS pada siklus I sebesar 67,85% atau 19 siswa dan pada siklus II sebesar 92,85% atau masih ada dua siswa yang belum tuntas yaitu peningkatan ketuntasan terjadi sebesar 28,57% dan 25%. (2) Skor rata-rata kelas dalam pembelajaran sebelum penerapan model pembelajaran blended learning berbantuan LKS sebesar 58,57 setelah penerapan model pembelajaran pada siklus I sebesar 69,28 dan pada siklus II sebesar 87,14. Jadi peningkatan nilai rata-rata kelas 10,71 dan 17,86. (3) Skor minimal dan skor maksimal dalam pembelajaran sebelum penerapan model pembelajaran blended learning berbantuan LKS adalah 40 dan 90, setelah penerapan model pembelajaran pada siklus I adalah 50 dan 90 dan pada siklus II adalah 60 dan 100. Ini berarti skor minimal dan maksimal mengalami kenaikan.

Simpulan bahwa menggunakan model pembelajaran blended learning berbantuan LKS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD Negeri Kebonsawahan 02 Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Semester II tahun pelajaran 2022/2023 dengan segi bnyak dan bukan segi banyak

Keywords: *Aktivitas, Hasil belajar, Model Pembelajaran Blended learning, Matematika*

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Nyono, N. (2024). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Materi Segi Banyak Dan Bukan Segi Banyak Melalui Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan LKS Pada Siswa Kelas Iv SD Negeri Kebonsawahan 02 Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Semester II Tahun Pelaj. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(18), 810-819. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13959175>

PENDAHULUAN

Mata pelajaran matematika diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Materi pelajaran matematika pada umumnya adalah ketelitian dalam berhitung yang dianggap sulit oleh siswa, dan siswa malas untuk menghitung. Dari penelitian yang dilakukan oleh Ardhi dalam Hartati (2011:42), minat siswa untuk belajar matematika sangat kurang. Siswa terpancang oleh penjelasan dan sejumlah tugas yang diberikan guru. Siswa tidak terpacu untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya, hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan penjumlahan pecahan adalah 38,46% pada ketuntasan klasikal.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan pembelajaran matematika pada siswa kelas IV SD Negeri Kebonsawah 02 Kecamatan Juwana Kabupaten Pati peneliti mengalami masalah-masalah dengan kondisi kurang tepatnya dalam memilih model atau metode pembelajaran, suasana kelas yang membosankan, membuat siswa tidak merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru, suasana kelas yang monoton, membuat siswa tidak tertarik pada penjelasan guru, penggunaan alat peraga yang kurang tepat dan kurang menarik, siswa yang tidak aktif dan kurang inovatifnya sehingga mengakibatkan sebagian besar siswa (17 dari 28 siswa) belum mencapai KKM pada tes evaluasi yang dilaksanakan. Hal itu didukung data dari pencapaian hasil evaluasi siswa kelas IV SD Negeri Kebonsawah 02 Kecamatan Juwana Kabupaten Pati yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Data hasil belajar ditunjukkan dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 90 dengan rerata kelas 58,57. Dengan melihat data hasil belajar dan kegiatan pembelajaran tersebut, sangat diperlukan adanya peningkatan kualitas pembelajaran agar siswa dapat lebih memahami materi yang diajarkan, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut guru kelas IV berdiskusi dengan teman sejawat, untuk menemukan solusi yang tepat dari permasalahan tersebut, diperlukan adanya tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menentukan model atau metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan agar dapat mengatasi permasalahan yang ada, hal ini dilakukan agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif sehingga siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, termotivasi untuk belajar, selain itu juga dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam memilih model pembelajaran yang bervariasi. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar, maka peneliti menggunakan model pembelajaran *blended learning*.

KAJIAN TEORI

Pengertian Matematika

Matematika berasal dari bahasa Yunani 'Mathein atau Manthenein' yang artinya mempelajari, namun diduga kata itu erat pula hubungannya dengan kata sansekerta medha atau widya yang artinya kepandaian, ketahuan, atau intelegensi (Nasution, 2017,h.12)

Ruseffendi (2019, h.23), bahwa matematika itu terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi aksioma-aksioma dan dalil-dalil

setelah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, karena itulah matematika sering disebut deduktif. Berdasarkan pendapat ahli tersebut sebagai pengetahuan matematika mempunyai ciri-ciri khusus antara lain abstrak, deduktif, konsesten dan logis.

Pengertian matematika sekolah Erman Suherman (2013:134) mengemukakan bahwa matematika sekolah merupakan bagian matematika yang diberikan untuk dipelajari oleh siswa sekolah (formal) yaitu SD, SLTP, dan SLTA. Menurut Soedjadi (2015:1) matematika sekolah adalah bagian atau unsur dari matematika yang dipilih antara lain dengan pertimbangan atau berorientasi pada pendidikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa matematika sekolah adalah matematika yang dipilah-pilah dan disesuaikan dengan tahap perkembangan intelektual siswa, serta digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir bagi para siswa

Pengertian Aktivitas Siswa

Pengertian aktivitas dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, aktivitas artinya keaktifan, kegiatan, kesibukan atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan (Depdikbut, Kamus besar bahasa indonesia 2015). Perilaku siswa dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai aktivitas siswa. Aktivitas siswa dalam pembelajaran merupakan segala kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses interaksi (guru dan siswa) pada pembelajaran untuk memperoleh perubahan tingkah laku. Aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat penting, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif. (Natawijaya dalam Depdiknas, 2015 : 31).

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Aktivitas ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing - masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pulaterbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Hamalik (2015) hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan ketrampilan. Perubahan tersebut diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu. Menurut Anni Tri (2017 : 5) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh pembelajar setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Adapun arti dari tujuan pembelajaran adalah deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi Ely (Anni Tri 2017: 5) Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa. Hasil belajar adalah kemampuan

aktual yang diukur secara langsung. Hasil pengukuran belajar inilah akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai. Woordworth (dalam [http: www.Woordworth.com](http://www.Woordworth.com))

Pengertian Model Pembelajaran Blended Learning

Masie Clark (2013) mendefinisikan Blended Learning sebagai pembelajaran yang menggabungkan dua metode atau lebih. Kombinasi ini termasuk didalamnya, gabungan antara pembelajaran di kelas dan pembelajaran online, gabungan antara pembelajaran online yang terhubung dengan pelatih ataupun anggota, gabungan antara simulasi dan pembelajaran yang terstruktur.

Blended Learning menurut Orhan (2017) yaitu adanya eterpaduan antara belajar tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh yang berbasis internet. *Blended Learning* adalah pengkombinasian atau campuran dua atau lebih komponen atau metode pembelajaran untuk mendapatkan hasil pelajaran yang diharapkan. Heinze (dalam Tsai et al., 2015: Heinze (dalam Tsai et al., 2015: 262) merumuskan bahwa Blended Learning merupakan “kombinasi yang efektif dari berbagai modus pengiriman, model pengajaran dan gaya belajar, dan didasarkan pada komunikasi yang transparan antara semua pihak yang terlibat dalam pelatihan”. Hal ini mengandung makna bahwa Blended Learning merupakan pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran yang berbeda serta ditemukan pada komunikasi terbuka di antara seluruh bagian yang terlibat dalam pelatihan.

Hakikat Model Blended Learning McGinnis (2015) dalam Soekartawi menyarankan 6 hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan Blended Learning (1) Penyampaian bahan ajar dan penyampaian pesan-pesan yang lain (seperti pengumuman) secara konsisiten. (2)Penyelenggaraan pembelajaran melalui *Blended Learning* harus diselenggarakan secara serius. (3)Bahan ajar yang diberikan harus selalu mengalami perbaikan (update) baik itu formatnya, isinya maupun ketersediaan bahan ajar yang memenuhi kaidah bahan ajar mandiri. (4)Alokasi waktu bisa dimulai dengan formula 75:25 dalam artian bahwa 75% untuk pembelajaran tatap muka dan 25% untuk pembelajaran online. (5)Alokasi waktu tutorial 25% khusus bagi mereka yang tertinggal, namun bila tidak memungkinkan maka waktu tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan kesulitan siswa dalam memahami masalah belajar. (6)Dalam Blended Learning diperlukan kepemimpinan yang mempunyai waktu dan perhatian untuk terus-menerus berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pengertian LKS (Lembar Kerja Siswa)

), LKS merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembaran-lembaran kertas yang berisi ringkasan materi, soal-soal dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai dan tersusun secara sistematis. Urutan materi yang sistematis pada LKS membantu peserta didik mempelajari materi dengan baik

Berdasarkan pengertian dan penjelasan LKS tersebut kita dapat mengetahui fungsi dari LKS yaitu

- a. LKS sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik namun lebih mengaktifkan peserta didik,
- b. LKS sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan, LKS sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih,
- c. LKS memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.
Tujuan penyusunan LKS ada empat poin, yaitu:
 - a. Menyajikan bahan ajar yang memudahkan siswa untuk berinteraksi dengan materi yang berikan,
 - b. Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penugasan peserta didik terhadap materi yang diberikan,
 - c. Melatih kemandirian belajar peserta didik
 - d. Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik

Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Resti Kenconowati (2012) yang berjudul “Upaya meningkatkan Pemahaman Metamatika Operasi hitung Campuran dengan Metode Pembelajaran *Number Head Together* Pada Siswa Kelas 3 SD Negeri Logede Karangnongko Klaten Tahun Pelajaran 2012/2013”. Simpulan penelitian ini adalah Model Pembelajaran *Number Head Together* dapat meningkatkan pemahaman matematika materi operasi hitung campur siswa kelas 3 SD Negeri Logede Karangnongko Kalten tahun 2012/2013.

Kerangka Berfikir

Pada kondisi awal guru kelas belum menerapkan pembagian kelompok dan tidak melakukan metode *NHT* keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih rendah. Peneliti berusaha meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi pada pelajaran IPS dengan menggunakan metode *NHT* pada penelitian di duga akan meningkatkan kemampuan hasil belajar terhadap materi mata pelajaran IPS

Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

- a. Penerapan model pembelajaran *NHT* dalam proses pembelajaran dilakukan dalam kondisi belajar yang menyenangkan sehingga aktivitas guru-siswa meningkat secara signifikan sebesar minimal 10%.
- b. Peningkatan proses pembelajaran melalui model pembelajaran *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar IPS secara signifikan dengan kriteria 80% siswa atau minimal 24 siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

METODOLOGI PENELITIAN

Seting Penelitian

- a. Tempat Penelitian : Penelitian dilakukan di SDN Sejomulyo 01 yang terletak di Desa Sejomulyo, Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.
- b. Waktu penelitian : Penelitian dilakukan pada semester I, tahun ajaran 2022/2023 di SDN Sejomulyo 01.

Karakteristik Subjek Penelitian :

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 4 SDN Sejomulyo 01 Kecamatan Pati Kabupaten Pati semester gasal tahun ajaran 2022/2023. Jumlah siswa kelas 4 adalah

30, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. .

Variabel yang Diteliti

- a. Variabel Bebas (X): model pembelajaran *NHT*. Model *NHT* dalam pembelajaran IPS, berusaha untuk menguji sampai dimana pemahaman yang dimiliki oleh siswa.
- b. Variabel terikat (Y): hasil belajar IPS siswa kelas 4. Variabel yang digunakan, mengandung arti bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas 4 SDN Sejomulyo 01.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan untuk perbaikan peningkatan hasil belajar siswa dalam dua siklus, siklus I dan siklus II. Penelitian dinyatakan berhasil apabila persentase ketuntasan belajar siswa setelah diadakan penelitian sesuai target yang ditentukan. Bila ternyata belum mencapai target yang ditentukan akan dilanjutkan ke siklus berikutnya.. Desain penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar IPS setelah proses belajar dengan penerapan model pembelajaran *NHT*. Adapun teknik non tes berupa lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui perubahan sikap atau perilaku siswa setelah diadakan proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *NHT*.

Sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a) Butir Soal Tes: Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini berupa tes kemampuan menjawab pertanyaan dalam bentuk soal. Evaluasi berupa tes tertulis berbentuk pilihan ganda dan uraian.
- b) Lembar Observasi: Lembar observasi yang dibuat digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa saat tindakan pembelajaran berlangsung. Lembar observasi berisi indikator penilaian sehingga dapat mengukur aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *NHT*

Indikator Keberhasilan

Indikator Hasil Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah minimal 80% siswa kelas 4 SD N Sejomulyo 01 Kecamatan Juwana mengalami ketuntasan belajar individual sebesar ≥ 70 dalam pembelajaran IPS.

Analisis Data

Analisis data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, mengabstraksi, mengorganisasi, data secara sistematis dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menjawab jawaban. Analisis data dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Berdasarkan data dari lembar observasi dan lembar jawaban siswa serta catatan selama observasi, kemudian dilakukan analisis

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, ditemukan beberapa permasalahan yang muncul di dalam pelaksanaan pembelajaran. Permasalahan yang muncul adalah terkait dengan hasil belajar IPS yang rendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor dari guru dan siswa itu sendiri.

Tingkat kemampuan siswa terhadap mata pelajaran IPS dan antusiasme siswa yang rendah dalam mengikuti setiap proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor dari sisi siswa yang menyebabkan rendahnya perolehan hasil belajar pada mata pelajaran IPS. Kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dapat terlihat dari karakteristik siswa yang asyik berbicara dengan teman sebangku dan sibuk dengan permainannya sendiri ketika guru mulai menyampaikan materi, siswa belum bisa fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan cenderung mengacuhkan proses pembelajaran yang tengah berlangsung. Faktor penyebab lain yang berasal dari guru yang mengakibatkan hasil belajar mata pelajaran IPS rendah diantaranya yaitu metode pembelajaran yang disampaikan guru belum sesuai. Kondisi yang demikian berdampak pada perolehan hasil belajar mata pelajaran IPS yang masih kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal. Batas nilai KKM ≥ 70 merupakan KKM mata pelajaran IPA Kelas 4 SDN Sejomulyo 01 yang telah ditentukan oleh guru.

Deskripsi Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I ini terdiri dari tiga pertemuan, yaitu pertemuan 1, 2 dan 3 yang berlangsung pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu pada tanggal 6, 8, DAN 10 November 2022. Tiap pertemuan beralokasi waktu 2 x 35 menit. Pertemuan 1 dan 2 merupakan kegiatan pembelajaran dan pertemuan ke-3 untuk evaluasi pembelajaran. Hal-hal yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah Perencanaan antara lain: menyusun RPP beserta instrumen penilaian terdiri kisi-kisi soal, butir soal, kunci jawaban dan kriteria penilaian, lembar observasi kegiatan pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran berupa gambar; Pelaksanaan, serta Refleksi.

Hasil siklus I yaitu hasil belajar pada IPS siswa kelas 4 SD N Sejomulyo 01 siklus I mempunyai rata-rata nilai 79,5 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 40. Pada rentang nilai 40-50 sejumlah 3 siswa dengan persentase 10% dari jumlah keseluruhan siswa, rentang nilai 51-61 sejumlah 4 siswa dengan persentase 13% dari jumlah keseluruhan siswa, rentang nilai 62-72 sejumlah 1 siswa dengan persentase 3% dari jumlah keseluruhan siswa, rentang nilai 73-83 sejumlah 2 siswa dengan persentase 7% dari jumlah keseluruhan siswa, rentang nilai 84-94 sejumlah 13 siswa dengan persentase 43%, dan rentang nilai 95-100 sejumlah 7 siswa dengan persentase 23%

Deskripsi Siklus II

Seperti pada Siklus I, pelaksanaan tindakan siklus II ini terdiri dari tiga pertemuan, yaitu pertemuan 1, 2 dan 3 yang berlangsung pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu pada tanggal 20, 22, 25 November 2022. Tiap pertemuan beralokasi waktu 2 x 35 menit. Pertemuan 1 dan 2 merupakan kegiatan pembelajaran dan pertemuan ke-3 untuk evaluasi pembelajaran. Hal-hal yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah Perencanaan antara lain: menyusun RPP beserta instrumen penilaian terdiri kisi-kisi soal, butir soal, kunci jawaban dan kriteria penilaian,

lembar observasi kegiatan pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran berupa gambar; Pelaksanaan, serta Refleksi.

Hasil siklus II mempunyai rata-rata nilai 85,67 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 65. Pada rentang nilai 63-69 sejumlah 2 siswa dengan persentase 7% dari jumlah keseluruhan siswa, rentang nilai 70-76 sejumlah 3 siswa dengan persentase 10% dari jumlah keseluruhan siswa, rentang nilai 77-83 sejumlah 10 siswa dengan persentase 33% dari jumlah keseluruhan siswa, rentang nilai 84-90 sejumlah 2 siswa dengan persentase 7% dari jumlah keseluruhan siswa, rentang nilai 91-97 sejumlah 10 dengan persentase 33%, dan rentang nilai 98-100 sejumlah 3 siswa dengan persentase 10%.

Analisis Komparatif

Pada sub judul analisis komparatif ini, akan menguraikan tentang perbandingan hasil belajar IPS siswa serta observasi aktivitas guru dan siswa kelas 4 SDN Sejomulyo 01 pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II sehingga dapat diketahui peningkatan hasil belajar dan peningkatan aktivitas dalam pembelajaran, baik aktivitas guru maupun aktivitas siswa pada kondisi awal/sebelum pelaksanaan tindakan dan setelah pelaksanaan tindakan yaitu pada siklus I dan siklus II.

Terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Rata-rata nilai pada kondisi awal yaitu 65 meningkat menjadi 79,5 pada siklus I, dan meningkat menjadi 85,67 pada siklus II. Nilai tertinggi pada kondisi awal 85 meningkat menjadi 100 pada siklus I dan Siklus II. Pada kondisi awal, nilai terendah siswa yaitu 25, pada siklus I nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 40 dan pada siklus II nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 65.

Pembahasan

terdapat peningkatan hasil belajar dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Pada kondisi awal atau sebelum pelaksanaan tindakan, siswa yang tuntas atau telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal ($KKM \geq 70$) hanya berjumlah 14 siswa dengan persentase 47% sementara siswa yang belum tuntas berjumlah 16 siswa dengan persentase 63%. Selanjutnya setelah pelaksanaan tindakan siklus I terlihat peningkatan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 siswa dengan persentase siswa tuntas 73%, sementara 8 siswa lainnya masih memperoleh nilai di bawah KKM dengan persentase 27%, dari hasil pelaksanaan tindakan siklus I diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa belum mampu mencapai indikator keberhasilan tindakan penelitian yang telah ditentukan yaitu 80% siswa tuntas dari total keseluruhan siswa, sehingga masih diperlukan perbaikan pada siklus II. Kemudian tindakan dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan siklus II agar ketuntasan belajar IPS siswa bisa mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu sejumlah 80% dari total keseluruhan siswa. Setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus II jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih dari KKM 70 yaitu sebanyak 28 siswa dengan besar persentase 93%, sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai KKM 70 hanya 2 siswa dengan besar persentase 7%. Dari hasil belajar IPS dan ketuntasan belajar siswa siklus II tersebut dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan tindakan penelitian menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* yang telah ditentukan oleh peneliti sudah tercapai (ketuntasan belajar siswa $\geq 80\%$). Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti sebesar 80% siswa tuntas.

SIMPULAN

Diketahui hasil observasi aktivitas guru kondisi awal perolehan skor 46,7%, setelah pelaksanaan tindakan siklus I rata-rata aktivitas guru mengalami peningkatan menjadi 70,8%, pada siklus II rata-rata aktivitas guru meningkat menjadi 81,7%. Peningkatan juga terlihat pada hasil observasi aktivitas siswa. Hasil observasi siswa pada kondisi awal memperoleh skor 41,25%, setelah pelaksanaan tindakan siklus I rata-rata aktivitas siswa mengalami peningkatan menjadi 67,13%, pada siklus II rata-rata aktivitas guru meningkat menjadi 81,63%.

Pada kondisi awal mula-mula nilai rata-rata hasil tes IPS siswa 4 SDN Sejomulyo 01 adalah 65 dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 47%. Kemudian setelah pelaksanaan tindakan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*, hasil belajar IPS mengalami peningkatan dari perolehan kondisi awal sebelumnya yaitu 65, nilai rata-rata yang diperoleh siswa setelah pelaksanaan tindakan siklus I menjadi 79,5 dengan besarnya persentase ketuntasan 73%, kemudian setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus II nilai rata-rata hasil evaluasi IPS meningkat menjadi 85,67 dengan persentase ketuntasan 93%. Sehingga penerapan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas 4 Semester I SDN Sejomulyo 01 Tahun Pelajaran 2022/2023.

SARAN

Bagi sekolah: Sebagai lembaga pendidikan, sekolah harus memantau kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas agar diketahui seberapa efektif model pembelajaran yang diterapkan oleh guru berpengaruh terhadap hasil belajar.

Bagi Guru: Guru sebagai kunci di dalam perencanaan sebuah pembelajaran hendaknya lebih kreatif dalam memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif mengikuti pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Dikti Depdiknas
- Achmad Sanusi, Dt. 1971. *Studi Sosial di Indonesia*. Bandung: IKIP.
- A.M, Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hartini, Sri. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Surakarta : PSKGJ-FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Hamalik, Qemar, 2001. *Proses Belajar Mengajar dan Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran* . Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS di SD*. Jakarta : Dikti Depdiknas
- Mulyono, TJ. 1980. *Pengertian dan Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Departemen P dan K, P3G.
- Poerwadarminto,W.J.S. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Riyanto, Yatim. 2006. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta : Kencana

- Rubiyanto, Rubino. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta : PSKGJ-FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Suwandi, Joko. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas/Classrom Action Reseach*. Surakarta : PSKGJ-FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Saidihardjo. 1996. *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: FIP IKIP Jogjakarta.
- Wahyudi, Agus Budi. 2011. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta : PSKGJ - FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Wahyudi. Agus Budi dan Syahrir, Sutan Z. 2011. *Strategi Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: PSKGJ-FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta